



Tasawuf Dan Pendidikan Karakter: Upaya Membangun Generasi Muda Yang Berakhlak Mulia

Tio Ramadan ^{1*}, Daffa Satrio Utomo ², Daril Euro Adrian ³, Irfan Jaelani⁴, Ari Ridwan Subakti⁵, Ismail Mubarok⁶

¹ Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

² Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

³ Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

⁴ Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

⁵ Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

⁶ Universitas Pelita Bangsa, Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530

*Penulis Korespondensi: tioramadan364@gmail.com

Abstract. *The development of globalization and digital technology has brought various changes to the lives of the younger generation, both in terms of mindset and social behavior. In addition to providing significant benefits, these developments have also given rise to various moral problems such as declining ethics, increasing individualism, misuse of social media, and low social awareness. This condition demonstrates the importance of character education in an effort to shape a young generation with noble morals. This study aims to analyze the role of Sufism in character education and its relevance in developing a young generation with noble morals in the modern era. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. Data were obtained through a review of various books, scientific journals, and academic sources related to Sufism and character education. The results show that Sufism values such as tazkiyatun nafs (purification of the soul), muraqabah (awareness of God's supervision), muhasabah (self-introspection), and zuhud (simplicity) have a significant contribution to the character formation of the younger generation. These values can foster honesty, discipline, responsibility, humility, and social awareness. Furthermore, integrating Sufi values into education can be a solution to address moral challenges in the digital age. Thus, Sufism can be an effective approach to developing a younger generation that is not only intellectually superior but also possesses noble morals and a strong spiritual awareness.*

Keywords: *Sufism, Character Education, Young Generation, Noble Character, Islamic Education.*

Abstrak. Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan generasi muda, baik dari segi pola pikir maupun perilaku sosial. Di samping memberikan manfaat yang besar, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan moral seperti menurunnya etika, meningkatnya perilaku individualisme, penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya kepedulian sosial. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tasawuf dalam pendidikan karakter serta relevansinya dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia di era modern. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kajian berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan tasawuf dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), muhasabah (introspeksi

Naskah Masuk: 10 Juni 2026; Revisi: 10 Juni 2026; Diterima: 11 Juni 2026; ; Terbit: 12 Juni 2026.

diri), dan zuhud (kesederhanaan) memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, rendah hati, serta kepedulian sosial. Selain itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang kuat.

Kata kunci: Tasawuf, Pendidikan Karakter, Generasi Muda, Akhlak Mulia, Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan teknologi komunikasi memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius berupa krisis moral dan degradasi karakter. Fenomena meningkatnya perilaku individualisme, menurunnya etika sopan santun, maraknya perundungan (bullying), penyalahgunaan media sosial, serta rendahnya rasa tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter generasi muda secara utuh.

Pendidikan modern cenderung berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek spiritual dan moral belum mendapat perhatian yang proporsional. Padahal, pendidikan yang ideal tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, dan kepribadian yang kuat. Dalam konteks inilah pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional maupun global.

Konsep pendidikan karakter sebenarnya bukan hal baru dalam tradisi Islam. Sejak awal, Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Salah satu pendekatan yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter adalah tasawuf. Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pengendalian diri, dan pembentukan akhlak terpuji.

Tokoh besar Islam seperti Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa krisis moral manusia berakar dari penyakit hati seperti riya, hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan yang

berorientasi pada penyucian hati menjadi sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan modern, karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep tasawuf yang menekankan keseimbangan antara ilmu, penghayatan, dan pengamalan.

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan di era modern yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual. Tasawuf menawarkan pendekatan pembinaan karakter yang bersifat internal (inner control), sehingga individu mampu mengendalikan diri meskipun tanpa pengawasan eksternal. Konsep seperti muraqabah (merasa diawasi Allah), muhasabah (introspeksi diri), dan zuhud (sikap sederhana) dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai hubungan antara tasawuf dan pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter serta relevansinya dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode literature review dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta mensintesis berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan tasawuf dan pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berakhlak mulia.

Studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep tasawuf, pendidikan karakter, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern melalui analisis sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tasawuf sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, Temuan ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kesamaan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya pembentukan nilai dari dalam diri individu. Perbedaannya, tasawuf menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya membentuk perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga membangun kesadaran moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Tasawuf tidak hanya berorientasi pada hubungan antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tasawuf memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter karena keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia.

Dalam kehidupan modern saat ini, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap pola hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan moral. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya perilaku konsumtif, maraknya perundungan di media sosial, serta rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sosial menjadi indikator bahwa terdapat masalah dalam pembentukan karakter generasi muda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik belum cukup untuk membentuk manusia yang berkualitas secara utuh. Seseorang dapat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi belum tentu memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks inilah tasawuf menawarkan pendekatan yang berbeda. Tasawuf memandang bahwa akar dari setiap perilaku manusia terletak pada kondisi hati. Apabila hati seseorang baik, maka perilakunya juga akan baik. Sebaliknya, apabila hati dipenuhi sifat-sifat negatif seperti iri hati, kesombongan, dan kebencian, maka perilaku yang muncul juga akan cenderung negatif.

Menurut pemikiran Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dimulai dengan proses pembersihan hati dari berbagai penyakit spiritual. Hati yang bersih akan melahirkan sikap jujur, amanah, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pemikiran ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan

proses pembiasaan dan pengendalian diri yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, tasawuf dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter pada masa sekarang.

2. Nilai-Nilai Tasawuf yang Relevan dengan Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai utama dalam tasawuf yang memiliki relevansi tinggi terhadap pendidikan karakter.

a. Tazkiyatun Nafs (Penyucian Jiwa)

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian jiwa dari berbagai sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat terpuji. Konsep ini menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter karena menekankan pentingnya perubahan dari dalam diri individu.

Melalui tazkiyatun nafs, generasi muda diajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perilaku buruk, serta membiasakan diri melakukan kebaikan. Nilai ini dapat membentuk karakter jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi. Dalam lingkungan pendidikan, penerapan tazkiyatun nafs dapat dilakukan melalui pembinaan moral, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

b. Muraqabah (Kesadaran Akan Pengawasan Allah)

Muraqabah merupakan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini melahirkan kontrol diri yang kuat sehingga seseorang akan berusaha menjaga perilakunya meskipun tidak ada orang lain yang mengawasi.

Dalam pendidikan karakter, muraqabah memiliki peran penting karena mampu menumbuhkan kejujuran dan tanggung jawab yang berasal dari kesadaran internal, bukan karena takut terhadap hukuman. Generasi muda yang memiliki sikap muraqabah akan lebih mampu menghindari tindakan menyimpang seperti menyontek, berbohong, maupun melakukan pelanggaran norma sosial.

c. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah adalah proses evaluasi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Nilai ini mengajarkan pentingnya refleksi dan perbaikan diri secara terus-menerus.

Dalam konteks pendidikan, muhasabah membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat memperbaiki kesalahan yang

pernah dilakukan. Kebiasaan melakukan muhasabah juga dapat meningkatkan kesadaran diri, kedewasaan berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

d. Zuhud (Kesederhanaan)

Zuhud bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia, melainkan menempatkan dunia secara proporsional dan tidak berlebihan dalam mencintainya. Sikap zuhud dapat membantu generasi muda menghadapi gaya hidup konsumtif yang semakin berkembang akibat pengaruh globalisasi dan media sosial.

Melalui nilai zuhud, peserta didik diajarkan untuk hidup sederhana, bersyukur atas apa yang dimiliki, serta lebih mengutamakan nilai-nilai moral dibandingkan kepentingan materi. Sikap ini sangat penting dalam membentuk karakter yang rendah hati dan peduli terhadap sesama.

3. Relevansi Tasawuf dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Media sosial, internet, dan berbagai platform digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, penggunaan teknologi yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah berkurangnya interaksi sosial secara langsung serta meningkatnya ketergantungan terhadap media digital. Selain itu, penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, dan cyberbullying menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh generasi muda.

Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai tasawuf memiliki peran yang sangat penting. Tasawuf mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan lebih mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Ia tidak mudah terpengaruh oleh tren negatif yang berkembang di media sosial serta mampu membedakan antara hal yang bermanfaat dan yang merugikan.

Konsep muhasabah atau introspeksi diri juga menjadi sangat relevan di era digital. Melalui muhasabah, generasi muda dapat mengevaluasi bagaimana mereka menggunakan waktu, bagaimana mereka berinteraksi di media sosial, dan apakah aktivitas yang dilakukan memberikan manfaat bagi dirinya maupun orang lain. Kebiasaan

melakukan refleksi diri ini dapat membantu mereka menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

4. Integrasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Integrasi nilai-nilai tasawuf dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Materi mengenai akhlak, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual perlu diberikan secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata.

Selain melalui kurikulum, penerapan nilai tasawuf dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan spiritual di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, dzikir bersama, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta refleksi diri (*muhasabah*) dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara berkelanjutan. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan norma agama dan sosial. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai karakter akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis tasawuf juga sangat dipengaruhi oleh keteladanan dari guru dan orang tua. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan orang tua yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Di samping itu, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi nilai-nilai tasawuf. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial akan memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang positif dapat mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku baik

serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Dengan adanya sinergi antara kurikulum, pembiasaan spiritual, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung, pendidikan karakter berbasis tasawuf dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menjadi semakin relevan di era digital yang ditandai dengan berbagai tantangan moral dan sosial. Pengaruh media sosial, arus informasi yang tidak terbatas, serta perubahan gaya hidup modern sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai tasawuf dapat berfungsi sebagai benteng moral yang membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan moral.

5. Analisis Peran Tasawuf dalam Membangun Generasi Muda yang Berakhlak Mulia

Nilai Tasawuf	Makna	Karakter yang Dibentuk	Implementasi dalam Pendidikan
Tazkiyatun Nafs	Penyucian jiwa dari sifat tercela	Jujur, disiplin, tanggung jawab	Pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak
Muraqabah	Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi	Integritas, kejujuran, kepatuhan	Penguatan nilai religius dalam pembelajaran
Muhasabah	Introspeksi dan evaluasi diri	Kesadaran diri, rendah hati	Refleksi diri dan evaluasi perilaku
Zuhud	Sikap sederhana dan tidak berlebihan	Kesederhanaan, rasa syukur, kepedulian sosial	Pembelajaran hidup sederhana dan empati sosial

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan karakter generasi muda. Setiap nilai dalam tasawuf mengandung aspek moral yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan. Tazkiyatun nafs, misalnya, berperan dalam membentuk kejujuran dan

tanggung jawab melalui proses penyucian diri dari berbagai sifat tercela. Sementara itu, muraqabah membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri yang berasal dari kesadaran spiritual sehingga perilaku positif tidak hanya muncul karena adanya pengawasan dari pihak lain.

Selain itu, muhasabah memberikan ruang bagi generasi muda untuk melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Kemampuan merefleksikan tindakan dan keputusan yang telah dilakukan merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, nilai zuhud dapat menjadi solusi terhadap berkembangnya budaya konsumtif yang banyak memengaruhi generasi muda pada era digital. Melalui sikap hidup sederhana dan rasa syukur, individu akan lebih mampu mengendalikan keinginan yang berlebihan serta lebih peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritualitas, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang mampu membentuk karakter secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan berpotensi melahirkan generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan emosional, serta akhlak yang mulia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam upaya membangun generasi muda yang berakhlak mulia. Tasawuf tidak hanya berorientasi pada peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengawasan diri (*muraqabah*), introspeksi diri (*muhasabah*), serta sikap hidup sederhana (*zuhud*), tasawuf mampu membentuk karakter yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Di era digital yang ditandai dengan berbagai tantangan moral, seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika dalam berinteraksi, serta berkembangnya budaya individualisme dan konsumtif, nilai-nilai tasawuf menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Tasawuf memberikan

landasan moral dan spiritual yang mampu membentuk kontrol diri dari dalam diri individu sehingga perilaku positif tidak hanya muncul karena adanya aturan atau pengawasan, tetapi juga karena kesadaran pribadi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam proses pendidikan dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam mengatasi krisis karakter yang dihadapi generasi muda saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai tasawuf perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Implementasi nilai tasawuf dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan agama, pembiasaan kegiatan spiritual, keteladanan guru dan orang tua, serta penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, serta akhlak yang mulia sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan lebih mengoptimalkan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis tasawuf secara langsung melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas penerapannya dalam membentuk karakter generasi muda.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Humaidi, Adi. *Nilai-Nilai Pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dengan Pendidikan Karakter*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Junaedi, Dedi, dan Norcahyono. "Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 156–170.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 197–216.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.

- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Rusdianor. *Peran Tasawuf dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013.
- Sholeh, Anwar, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona." *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2021): 95–108.
- Ali, Mohamad. "Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf." *SUHUF* 31, no. 1 (2019): 1–15.
- Lestari, Dwi Puji. "Akhlak dan Tasawuf Al-Ghazali sebagai Solusi Hedonisme dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2026): 168–178.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019.
- Junaedi, Dedi, dan Norcahyono. "Relasi Tasawuf dengan Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 156–170.